

Katalog BPS: 7199002.76

*Ringkasan Eksekutif*

NILAI TUKAR PETANI  
**NTP** SEMESTER II  
SULAWESI BARAT **2011**

<http://sulbar.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI BARAT**



*Ringkasan Eksekutif*

**“Perkembangan Nilai Tukar Petani  
Sulawesi Barat”**

Semester II 2011

**Ringkasan Eksekutif**  
**Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat**  
**Semester II 2011**

Nomor Katalog : 7199002.76  
Nomor Publikasi : 76540.1203  
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm  
Jumlah Halaman : vi + 17 halaman  
Naskah : Statistik Distribusi BPS Prov Sulawesi Barat  
Gambar Kulit : Bidang IPDS BPS Prov Sulawesi Barat  
Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat

*Boleh Mengutip Dengan Menyebutkan Sumbernya*



## KATA PENGANTAR

Ringkasan Eksekutif “Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Sulawesi Barat Semester II 2011” ini merupakan publikasi ringkas yang berisikan perkembangan NTP secara umum, perkembangan NTP menurut subsektor, serta perkembangan indeks harga perdesaan Sulawesi Barat yang menggambarkan tingkat inflasi/deflasi perdesaan.

Publikasi ini berisi data yang *up to date*, sesuai dengan kondisi saat ini. Selain itu, dalam publikasi ini ditambahkan beberapa konsep dan definisi yang mempermudah pengguna data dalam membaca dan memahami isian di dalamnya.

Diharapkan dengan adanya publikasi ini dapat menjadi bahan referensi bagi para pengguna data. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini dan semoga bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Mamuju, Februari 2012  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Barat



Nursam Salam, SE

## **VISI DAN MISI**

### **Badan Pusat Statistik**

#### **Visi**

**Pelopor data statistik terpercaya untuk semua**

#### **Misi**

- a. Memperkuat landasan konstitusional dan operasional lembaga statistik untuk penyelenggaraan statistik yang efektif dan efisien;
- b. Menciptakan insan statistik yang kompeten dan profesional, di dukung pemanfaatan teknologi informasi mutakhir untuk kemajuan perstatistikan Indonesia;
- c. Meningkatkan penerapan standar klasifikasi, konsep dan definisi, pengukuran, dan kode etik statistik yang bersifat universal dalam setiap penyelenggaraan statistik
- d. Meningkatkan kualitas pelayanan informasi statistik bagi semua.
- e. Meningkatkan koordinasi, integritas, dan sinkronisasi kegiatan statistik yang diselenggarakan pemerintah dan swasta, dalam kerangka Sistem Statistik Nasional (SSN) yang efektif dan efisien.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Arti dan Kegunaan NTP .....	2
1.3. Konsep dan Definisi .....	4
<b>BAB II. PEMBAHASAN</b>	
2.1. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Semester II Tahun 2011 .....	9
2.2. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Menurut Subsektor, Juli - Desember 2011 .....	10
2.2.1. Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P) .....	11
2.2.2. Subsektor Hortikultura (NTP-H) .....	11
2.2.3. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-R) .....	11
2.2.4. Subsektor Peternakan (NTP-T) .....	12
2.2.5. Subsektor Perikanan (NTN) .....	12
2.3. Perkembangan Inflasi Perdesaan .....	13
2.4. Perbandingan Antar Provinsi Se-Sulawesi .....	14
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya daerah perdesaan sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan pembangunan sektor pertanian, karena sektor ini masih sangat mendominasi daerah perdesaan. Sektor pertanian disini adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan salah satunya dengan cara bertani. Sungguh sangat disayangkan jika sektor pertanian tidak dapat dikelola dengan baik karena akan berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan petani. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah perdesaan dan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan.

Keberhasilan pembangunan tersebut selain dapat dilihat menggunakan data tentang pertumbuhan ekonomi, diperlukan juga data tentang ukuran tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani.

Yang dimaksud dengan Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. It merupakan suatu indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan, sedangkan Ib dari sisi kebutuhan petani baik

untuk konsumsi maupun produksi. Bila  $I_t$  atau  $I_b$  lebih besar dari 100, berarti  $I_t$  atau  $I_b$  lebih tinggi dibandingkan  $I_t$  atau  $I_b$  pada tahun dasar.

Secara konsepsional NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumahtangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian.

Badan Pusat Statistik dalam menyusun NTP telah beberapa kali menggunakan tahun dasar yang berbeda. NTP yang pertama yaitu menggunakan tahun dasar tahun 1976 ( $1976=100$ ), kemudian tahun 1983 ( $1983=100$ ), dan tahun 1993 ( $1993=100$ ). Seiring dengan terjadinya banyak perubahan baik dalam pergeseran nilai produksi komoditas pertanian maupun pola konsumsi (besaran nilai dan jenis variasi komoditas) penduduk pedesaan, maka tahun dasar NTP  $1993=100$  diubah ke tahun dasar 2007 ( $2007=100$ ) mulai Bulan Mei 2008.

## 1.2 Arti dan Kegunaan NTP

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu:

1.  $NTP > 100$ , berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya; dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
2.  $NTP = 100$ , berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga produksi sama dengan persentase

kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

3.  $NTP < 100$ , berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya.

Sebagai bahan/indikator pengukur tingkat keberhasilan pembangunan NTP memiliki banyak kegunaan dan manfaat, antara lain adalah:

1. Dari indeks harga yang diterima petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
2. Dari kelompok konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan.
3. Nilai tukar petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

### 1.3 Konsep dan Definisi

Beberapa konsep dan definisi yang digunakan dalam penghitungan NTP antara lain:

1. **Nilai tukar petani** adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase.
2. **Indeks harga yang diterima petani** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen hasil produksi petani.
3. **Indeks harga yang dibayar petani** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumahtangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumahtangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
4. **Petani** yang dimaksud disini adalah Seseorang atau sekelompok orang yang mengusahakan komoditas pertanian atas resiko sendiri ataupun bagi hasil dengan tujuan untuk dijual baik sebagian atau seluruhnya pada pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, perikanan (tangkap dan budidaya) dan kehutanan. Dalam hal ini termasuk ke dalam kategori petani adalah petani penyewa lahan, dan penggarap (bebas sewa maupun bagi hasil). Orang yang bekerja di sawah/ladang orang lain dengan mengharapkan upah (buruh tani) bukan termasuk petani.

5. **Harga yang diterima petani** adalah rata-rata harga dari suatu jenis komoditas (produksi) dari petani produsen sebelum memasukkan biaya untuk transportasi atau pengangkutan dan pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut *Farm Gate* (harga di sawah, ladang, kebun setelah pemetikan). Pengertian harga rata-rata adalah harga yang bila dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Data harga tersebut dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani produsen.
6. **Harga yang dibayar petani** adalah rata-rata harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi pertanian. Data harga barang untuk keperluan produksi pertanian dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani, sedangkan harga barang/jasa untuk keperluan konsumsi rumahtangga dicatat dari hasil wawancara langsung dengan pedagang atau penjual jasa di pasar terpilih.
7. **Pasar** adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli atau tempat yang biasanya terdapat penawaran dan permintaan. Pada kecamatan yang sudah terpilih sebagai sampel, pasar yang dicatat haruslah pasar yang cukup mewakili dengan syarat antara lain: paling besar, banyak pembeli dan penjual, jenis barang yang diperjualbelikan cukup banyak dan terjamin kelangsungan pencatatan harganya, serta terletak di desa perdesaan (rural).

8. **Harga eceran perdesaan** adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli secara eceran di pasar setempat untuk tiap jenis barang yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kepada pihak lain. Harga yang dicatat adalah harga modus (yang terbanyak muncul) atau harga rata-rata biasa dari beberapa pedagang/penjual yang memberikan datanya.
9. Formula atau rumus yang digunakan pada penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dikembangkan (*Modified Laspeyres Indexes*), yaitu:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

**Keterangan:**

- $I_n$  : Indeks harga bulan ke-n (It maupun Ib)  
 $P_{ni}$  : Harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i  
 $P_{(n-1)i}$  : Harga bulan ke-(n-1) untuk jenis barang ke-i  
 $P_{ni}/P_{(n-1)i}$  : Relatif harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i  
 $P_{oi}$  : Harga pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i  
 $Q_{oi}$  : Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i  
 $m$  : Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas.

10. Formula untuk penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP):

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

**Keterangan:**

NTP : Nilai Tukar Petani

$I_t$  : Indeks harga yang diterima petani

$I_b$  : Indeks harga yang dibayar petani

<http://sulbar.bps.go.id>



## BAB II

### PEMBAHASAN

#### 2.1. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat

Selama semester II tahun 2011, pergerakan nilai tukar petani (NTP) Sulawesi Barat memperlihatkan *trend* yang kurang menggembirakan. Hal ini disebabkan karena pada awal semester II tahun 2011, NTP Sulawesi Barat dibuka pada titik 104,30 kemudian mengalami sedikit pergerakan pada bulan Agustus dan September masing-masing sebesar 104,15 dan 104,26. Pada bulan Oktober, NTP Sulawesi Barat sebesar 103,66 atau turun sekitar -0,58 persen dan berada pada titik terendah selama semester II tahun 2011. NTP Sulawesi Barat pada bulan November dan Desember kembali mengalami sedikit pergeseran masing-masing sebesar 103,92 dan 103,70. Jika dibandingkan dengan periode semester yang sama tahun 2010, NTP Sulawesi Barat semester II tahun 2011 sedikit lebih rendah yang hanya mencapai kisaran 104,00, atau turun sekitar 0,98 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kesejahteraan petani sedikit lebih rendah pada semester II tahun 2011 dibanding periode yang sama tahun 2010.

Dalam kurun waktu semester II tahun 2011, nilai NTP tertinggi Sulawesi Barat terjadi di bulan Juli yang mencapai 104,30 dengan indeks yang diterima petani (It) mencapai 137,90 jauh lebih tinggi dibanding indeks yang dibayar petani (Ib) yang hanya berkisar 132,21. NTP Sulawesi Barat yang terendah selama semester berjalan terjadi di bulan Oktober yang berkisar 103,66 dengan It dan Ib masing-masing 137,61 dan 132,74.

Kesejahteraan petani Sulawesi Barat secara umum cenderung mengalami penurunan yang diukur dari kinerja NTP, diharapkan dapat meningkat secara signifikan yang tentunya didukung dengan kebijakan dari pemerintah yang benar-benar riil agar petani Sulawesi Barat pada khususnya dapat lebih sejahtera. Misalnya dengan membuka regulasi pemberian bantuan dan penyuluhan kepada petani.

Pada semester II tahun 2011, tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Barat sedikit lebih kecil dibanding kesejahteraan petani dalam skala nasional. NTP nasional pada periode ini mencapai 105,34 atau lebih besar sebesar 1,28 poin.

## **2.2. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Menurut Sub sektor, Juli – Desember 2011.**

NTP dibentuk oleh 5 (lima) sub sektor. Kelima sub sektor tersebut adalah sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor tanaman perkebunan rakyat, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa komponen pembentuk NTP masih cukup bervariasi, dan masih terdapat beberapa sub sektor yang nilai dibawah angka 100. Sub sektor yang masih di bawah 100 diantaranya adalah sub sektor tanaman pangan dan hortikultura. Rendahnya NTP pada kedua sub sektor tersebut dikarenakan indeks yang harus dibayarkan petani lebih besar dibanding indeks yang diterima petani. Pada bulan Agustus 2011 misalnya, indeks yang diterima petani pada sub sektor tanaman pangan dan sub sektor hortikultura masing-masing sebesar 117,55 dan 112,52 jauh lebih rendah dari indeks yang dibayarkan petani yang mencapai 133,26 pada sub sektor tanaman pangan dan 133,57 pada sub sektor hortikultura. Rendahnya NTP

pada kedua sub sektor ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

### **2.2.1. Sub sektor Tanaman Pangan (NTP-P)**

Sub sektor pertanian tanaman pangan adalah salah satu sub sektor yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah karena selama periode Juli – Desember 2011 NTP sub sektor ini masih di bawah 100. Hal ini disebabkan oleh tingginya indeks yang harus dibayarkan petani dibanding indeks yang diterima petani. Pada semester II tahun 2011, indeks yang diterima petani mencapai 118,08. Kondisi ini mengalami sedikit peningkatan sekitar 0,11 persen dari semester sebelumnya. Sedangkan pada periode yang sama indeks yang dibayarkan petani mengalami kenaikan sebesar 1,34 persen dari 131,50 pada semester I tahun 2011 menjadi 133,26 pada semester II tahun 2011, yang berdampak pada turunnya NTP sub sektor ini sebesar 1,21 persen.

### **2.2.2. Sub sektor Hortikultura (NTP-H)**

NTP sub sektor hortikultura didukung oleh sub kelompok buah-buahan dan sub kelompok sayur-sayuran memperlihatkan *trend* yang sama dengan sub sektor tanaman pangan. Justru kondisi NTP-H lebih rendah/kecil dibanding NTP-P. Selama semester II tahun 2011 NTP-H tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2011 yang mencapai 84,87 sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari 2011 dengan NTP-H sebesar 84,32.

### **2.2.3. Sub sektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-R)**

Sub sektor tanaman perkebunan rakyat memiliki nilai NTP yang lebih tinggi dibanding dengan NTP sub sektor lainnya. Selama periode semester II

tahun 2011 NTP sub sektor tanaman perkebunan rakyat berfluktuatif dan cenderung menurun meskipun selalu berada di atas NTP Sulawesi Barat.

NTP-R tertinggi terjadi di bulan Juli yang mencapai 132,52 dengan nilai It dan Ib masing-masing sebesar 179,74 dan 135,63. NTP-R terendah terjadi di bulan Desember yang hanya sebesar 127,26 dengan nilai It dan Ib masing-masing sebesar 173,70 dan 136,49. NTP-R semester II tahun 2011 sebesar 129,86 atau turun sebesar 1,23 persen jika dibandingkan dengan semester I tahun 2011.

#### **2.2.4. Sub sektor Peternakan (NTP-T)**

NTP sub sektor peternakan mengalami peningkatan yang cukup mengembirakan jika dilihat pergerakannya selama semester II tahun 2011 yang cukup fluktuatif dan cenderung meningkat. NTP-T pada semester II tahun 2011 mencapai 111,74 atau naik 0,28 persen jika dibandingkan semester sebelumnya. It dan Ib semester II ini masing-masing sebesar 146,43 dan 131,04. NTP-T tertinggi terjadi pada bulan November yang mencapai 112,63 dengan It dan Ib masing-masing sebesar 147,88 dan 131,29. Pada akhir semester II tahun 2011, NTP-T sebesar 112,28 atau turun sekitar 0,32 persen dibandingkan bulan November 2011.

#### **2.2.5. Sub sektor Perikanan (NTN)**

Sama seperti NTP-R dan NTP-T, selama semester II tahun 2011 NTN juga di atas 100. NTN tertinggi terjadi pada bulan September sebesar 107,52 sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 106,01. NTN periode semester II tahun 2011 adalah 106,89.

### 2.3. Perkembangan Inflasi Perdesaan

Inflasi perdesaan merupakan perubahan indeks konsumsi rumah tangga masyarakat perdesaan dalam kurun waktu tertentu biasanya dengan *range* waktu satu bulan. Kelompok pembentuk inflasi perdesaan terdiri dari kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi; kelompok perumahan; kelompok sandang; kelompok kesehatan; kelompok pendidikan rekreasi dan olah raga dan kelompok transport dan komunikasi.

Pada semester II tahun 2011, inflasi perdesaan Sulawesi Barat sebesar 1,65 persen, pendongkrak utama terjadinya inflasi berada pada kelompok makanan jadi sebesar 3,38 persen, kemudian diikuti oleh kelompok sandang sebesar 2,38 persen. Dua kelompok yang mengalami inflasi paling kecil adalah kelompok kesehatan dan kelompok transportasi dan komunikasi masing-masing sebesar 0,37 persen dan 0,42 persen.

Selama semester berjalan, inflasi perdesaan terjadi pada bulan Juli, Agustus, Oktober, dan November. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juli sebesar 1,13 persen, pada bulan ini kelompok bahan makanan mengalami inflasi paling tinggi sebesar 1,90 persen kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi sebesar 0,65 persen. Sedangkan pada bulan Desember sebagai penutup semester II tahun 2011 mengalami deflasi tertinggi sebesar 0,12 persen. Penyebab terjadi deflasi bulan Desember 2011 adalah kelompok pengeluaran bahan makanan dan kelompok pengeluaran pendidikan, rekreasi dan olah raga yang mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,65 persen dan 0,07 persen.

## 2.4 Perbandingan Antar Provinsi Se Sulawesi

Pada semester II tahun 2011, dari enam provinsi yang ada di Pulau Sulawesi sebagian besar NTP nya sudah berada di atas 100, kecuali provinsi Sulawesi Tengah yang masih dibawah 100 sekitar 99,07. Provinsi yang memiliki nilai NTP tertinggi di Pulau Sulawesi adalah Sulawesi Selatan yang mencapai 108,28. Sementara Sulawesi Barat berada di urutan ketiga setelah Sulawesi Selatan dengan NTP sebesar 104,00.

<http://sulbar.bps.go.id>

## LAMPIRAN

**Tabel 1 Perkembangan NTP Menurut Sub sektor Tanaman Pangan,  
Juli – Desember 2011**

Sub sektor	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Smt II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>1. Tanaman Pangan</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	117,31	117,55	117,59	118,56	118,69	118,76	118,08
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	132,86	133,26	133,21	133,34	133,53	133,36	133,26
c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	88,30	88,21	88,28	88,91	88,89	89,06	88,61
<b>2. Hortikultura</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	111,87	112,52	113,35	111,27	112,73	112,70	112,41
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	132,68	133,57	133,56	133,36	133,36	133,23	133,29
c. Nilai Tukar Petani (NTP-H)	84,32	84,24	84,87	83,44	84,53	84,59	84,33
<b>3. Tan. Perkebunan Rakyat</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	179,74	179,21	178,50	174,50	175,07	173,70	176,79
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	135,63	136,02	136,03	136,21	136,46	136,49	136,14
c. Nilai Tukar Petani (NTP-R)	132,52	131,75	131,22	128,10	128,30	127,26	129,86
<b>4. Peternakan</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	145,09	145,66	146,16	146,36	147,88	147,41	146,43
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	130,68	131,07	130,91	131,02	131,29	131,29	131,04
c. Nilai Tukar Petani (NTP-T)	111,03	111,14	111,65	111,71	112,63	112,28	111,74
<b>5. Perikanan</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	137,41	138,48	138,49	137,79	136,96	136,70	137,64
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	128,04	128,85	128,81	128,83	129,12	128,95	128,77
c. Nilai Tukar Petani (NTN)	107,32	107,48	107,52	106,96	106,07	106,01	106,89
<b>Gabungan :</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	137,90	138,23	138,32	137,61	138,17	137,78	138,00
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	132,21	132,72	132,66	132,74	132,96	132,87	132,69
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	104,30	104,15	104,26	103,66	103,92	103,70	104,00

**Tabel 2 Perkembangan Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok,  
Juli - Desember 2011**

Kelompok	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Smt II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bahan Makanan	1,90	0,53	-0,53	-0,31	0,14	-0,63	1,65
Makanan Jadi	0,65	0,69	0,28	0,82	0,39	0,51	1,09
Perumahan	0,38	0,24	0,21	0,46	0,38	0,52	3,38
Sandang	0,30	0,59	0,58	0,50	0,23	0,16	2,21
Kesehatan	0,32	0,00	-0,02	-0,31	0,32	0,07	2,38
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0,11	0,29	0,30	0,08	0,02	-0,07	0,37
Transportasi & Komunikasi	0,08	0,00	0,34	-0,11	-0,05	0,16	0,73
<b>Inflasi Perdesaan</b>	<b>1,13</b>	<b>0,47</b>	<b>-0,11</b>	<b>0,07</b>	<b>0,21</b>	<b>-0,12</b>	<b>0,42</b>

**Tabel 3 Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya  
Semester II Tahun 2011 (2007=100)**

PROVINSI	IT		IB		NTP	
	INDEKS	% PERB	INDEKS	% PERB	RASIO	% PERB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sulawesi Utara	135,21	1,97	130,13	0,63	103,90	1,33
Sulawesi Tengah	133,50	1,37	134,75	0,93	99,07	0,44
Sulawesi Selatan	144,65	3,18	133,59	0,91	108,28	2,25
Sulawesi Tenggara	139,09	0,77	129,76	1,59	107,18	-0,81
Gorontalo	130,71	0,58	126,08	1,36	103,68	-0,76
<b>Sulawesi Barat</b>	<b>138,00</b>	<b>0,59</b>	<b>132,69</b>	<b>1,20</b>	<b>104,00</b>	<b>-0,60</b>

Grafik 1 Perbandingan Inflasi Perdesaan Provinsi Se-Sulawesi (Persen), Semester II Tahun 2011



# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://sulbar.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI BARAT**  
Jl. RE. Martadinata No. 10 Mamuju  
Tlp. (0426) 2703340 Fax. (0426) 22103

Email: [sulbar@bps.go.id](mailto:sulbar@bps.go.id)  
Homepage: <http://sulbar.bps.go.id>